

JURNAL SOSIAL DAN POLITIK

***SUB-CULTURE* BUWUHAN PADA MASYARAKAT PEDESAAN (Studi Budaya “Keter” Pada Masyarakat Desa Semiring, Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo)**

Ilham Karhar Khissoga

Program Sarjana Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari ketertarikan dengan adanya realitas, sehingga peneliti mengangkat topik skripsi mengenai *Sub-Culture Buwuhan pada Masyarakat Pedesaan (Studi Budaya “Keter” pada Masyarakat Desa Semiring, Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo)* adalah ketika peneliti melihat suatu fenomena yang menarik dari pernikahan di Desa Semiring, Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo. Terdapat keunikan didalam pernikahan tersebut, terdapat pencatatan dan siaran yang dilakukan pada acara pernikahan, pencatatan dan siaran dilakukan pada sebuah panggung yang disediakan sendiri-sendiri secara khusus. Sehingga dugaan langsung mengarah kepada adanya hubungan antara pencatatan dan penyiaran terhadap kepentingan tertentu.

Untuk mendeskripsikan realitas ini, peneliti menggunakan penelitian secara kualitatif dengan bantuan teori modal sosial menurut Pierre Bourdieu sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Dalam penelitian mengulas tentang Budaya Buwuhan pada Masyarakat Pedesaan yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Semiring, Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo. Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme, karena sesuai dengan topik permasalahan dan teori yang digunakan.

Dalam penelitian ini, informan menyatakan bahwa Budaya Keter adalah budaya yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh Masyarakat Desa Semiring, Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo. Budaya Keter masih dilakukan dikarenakan melalui proses yang diinternalisasikan oleh orang tua. Karena lingkungan yang masih melakukan secara kuat melakukan budaya tersebut, maka secara kolektif masyarakat Desa Semiring, Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo. Di desa tersebut Budaya Keter dijadikan juga sebagai arena pertarungan dengan pengaruh kepemilikan suatu modal tertentu yang digunakan untuk menunjukkan status dan posisi dari masyarakat tersebut.

Kata Kunci: Sub-Culture, Buwuhan, Keter, Modal Sosial

ABSTRACT

This study originated from the interest of the researchers in the *Sub-Culture "Buwuhan" in Rural Communities*. The researcher noticed an interesting phenomenon of a wedding in Semiring, Mangaran, Situbondo. There is a uniqueness in the marriage. That is to say that there is a recording and broadcast performed at the wedding. The recording and broadcast performed on a stage are done in a special way. That leads the researcher to assume that there is a relationship between the recording and broadcasting, and that is done for special interests.

In describing this reality, the researcher uses a qualitative research method and social capital theory proposed by Pierre Bourdieu. This research discusses the "buwuhan" culture conducted by the people of Semiring, Mangaran, Situbondo. The paradigm used is constructivism, because it is in line with the subject matter and the theory used.

In this study, the informants state that Keter culture is a culture that is still retained by the people of semiring, Mangaran, Situbondo. Keter culture is still done through a process that is internalized by the elderly. Because the environment is still strong in terms of culture, the community semiring, Mangaran, Situbondo collectively do it. In the village, this culture also serves as an battle area which is used to show the status and position of some individuals.

Key words: Sub-Culture, Buwuhan, Keter, Social Capital

Pendahuluan

merupakan keseluruhan dari

Latar Belakang Masalah

pengetahuan, sikap dan pola perilaku

Kabupaten Situbondo merupakan wilayah yang berada di Provinsi Jawa Timur yang memiliki 17 kecamatan dan 145 desa.

yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu (Koentjaraningrat, 2002).

Situbondo dikenal sebagai wilayah yang memiliki banyak destinasi pariwisata, sebagian besar diantaranya adalah wisata bahari atau pantai. Selain terkenal dengan tempat wisatanya, Situbondo juga terkenal memiliki keunikan yang beragam dalam hal budaya, salah satunya dapat terlihat pada budaya acara pernikahannya.

Kebudayaan yang beragam di Situbondo banyak didominasi dan dipengaruhi oleh budaya serapan dari Madura. Dikarenakan jarak bagian utara kabupaten Situbondo memiliki jarak geografis yang berdekatan dengan Pulau Madura. Sehingga budaya yang ada di Situbondo hampir sama dengan budaya yang ada di Madura. Selain hal tersebut, agama

Kebudayaan atau budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia atau dengan kata lain budaya

menjadi faktor lain yang mempengaruhi kebudayaan di Situbondo, dikarenakan mayoritas masyarakat di Situbondo memeluk Agama Islam.

Secara langsung maupun tidak langsung, sosial dan budaya tersebut

memberikan pengaruh, sehingga cepat atau lambat kehidupan sosial budaya tersebut dapat mempengaruhi generasi penerus masyarakat asli, maupun seorang pendatang yang bertempat tinggal di desa tersebut. Kebudayaan dalam acara pernikahan di Situbondo dilakukan hingga saat ini, dan apabila kebudayaan dalam acara pernikahan ini tidak dilakukan maka pemilik hajatan dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat sekitar.

Di setiap acara pernikahan selalu ada hadiah yang diberikan oleh tamu kepada pemilik hajatan, khususnya dalam masyarakat Jawa kebiasaan itu disebut *Buwuhan*, *Buwuhan* masih dilakukan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini. *Buwuh* merupakan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh warga masyarakat dalam rangka berpartisipasi dalam hajatan yang diselenggarakan oleh salah satu warga masyarakat setempat. Wujud partisipasinya selain bisa berupa uang tunai dalam amplop juga bisa berupa barang. Hal tersebut sama dengan apa yang ada pada Budaya Keter.

Budaya Keter merupakan budaya yang dilakukan masyarakat Desa Semiring, Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo. Budaya Keter ini hanya dilakukan oleh masyarakat Situbondo yang bertempat tinggal di daerah pesisir. Budaya Keter ini merupakan budaya untuk mencatat hasil yang diperoleh dari pemberian tamu undangan pada acara pernikahan. Budaya Keter ini secara umum juga berpasangan dengan adanya siaran yang dilakukan ketika acara resepsi berlangsung, namun ketika pemilik hajatan tidak menggunakan acara resepsi dan hanya melakukan walimah saja. Maka siaran tersebut tetap dilakukan diluar acara resepsi. Siaran ini pada

mulanya dilakukan untuk kepentingan secara pribadi, budaya ini memberitahukan bahwa pada tempat digunakan menjadi sarana untuk ajang tersebut memiliki acara hajatan berupa “pamer” akan kekayaan dan status, hal pernikahan, dan juga siaran ini tersebut juga dapat menimbulkan dilakukan untuk membacakan gesekan antar anggota Budaya Keter.

buwahan dari tamu undangan mulai Budaya Keter ini juga dapat dari yang buwahan baru atau buwahan menjadi beban kepada masyarakat lama (kembali). ekonomi kurang mampu, karena

Masyarakat desa tersebut secara tidak langsung menyebabkan menjelaskan bahwasannya Budaya masyarakat ikut dan menjadi pelaku Keter seperti hutang - piutang, namun budaya ini karena apabila tidak Budaya Keter dianggap bahwa mengikuti budaya, mereka menjadi memiliki fungsi agar setiap orang terlepas dari kebiasaan masyarakat saling menghargai dengan desa tersebut. Disebabkan dalam mengembalikan sesuai dengan apa budaya ini tidak ada kesepakatan atas atau berapa yang sebelumnya telah standar atau patokan secara minimal diberikan. Namun akhir-akhir ini dan maksimal dalam memberikan terjadi dalam beberapa kasus yang buwahan kepada pemilik hajatan.

mulai memperlihatkan bahwa Bagi orang yang melaksanakan seseorang sudah mencari manfaat lain Budaya Keter, mendapatkan hadiah secara berbeda dari tujuan awal dan memberi hadiah dengan diizinkan adanya Budaya Keter. Beberapa orang memiliki beberapa makna, yakni, sudah memanfaatkan budaya ini untuk merasa senang ketika namanya

disiarkan, merasa senang apabila hadiah yang didapat banyak dan disiarkan, dan sebagainya.

Dalam Budaya Keter terdapat beberapa pihak yang menjadi terlibat secara langsung dengan Budaya Keter

ini, yakni Pemilik hajat berserta masyarakat sekitar, penulis keter, dan penyiari keter. Pemilik hajat berserta masyarakat sekitar memiliki fungsi untuk menjadi saksi dalam penyiarian hasil dari buwahan per-individu ataupun secara keseluruhan ketika dihasil akhir dari penjumlahan. Kemudian penulis yang fungsinya untuk mencatat semua data yang berhubungan dengan nama tamu, jumlah buwahan yang diberikan, apa jenis buwahan kepada pemilik hajat. Kemudian terakhir, penyiari yang fungsinya menyiarkan nama tamu undangan yang buwuh, jumlah buwuh yang diberikan kepada pemilik hajat

dari tamu undangan yang buwuh tersebut, dan jenis buwuh yang diberikan oleh tamu undangan yang memberi buwuh tersebut, jenis dibedakan mana buwahan baru dan mana buwahan lama atau kembalian.

Penyiarian tersebut bertujuan agar masyarakat lain ikut mengetahui siapa yang memberi buwahan secara pantas dan siapa yang memberi buwahan secara kurang pantas terhadap pemilik hajat perkawinan. Dan kemudian dari hasil catatan pengumuman yang didapatkan dari buwahan tersebut yang sudah menjadi buku, masyarakat kemudian segera mencocokkan apakah buwahan antara pemberi buwuh dengan pemilik hajat itu lebih sedikit, sudah setimpal, atau lebih banyak. Karena bila buwahan yang di berikan kepada pemilik hajat dari pihak pemberi buwuh setimpal atau bahkan lebih banyak dari yang

sebelumnya diberikan oleh pemilik hajat kepada pemberi buwuh, maka tidak menjadi hal yang dapat dipermasalahkan oleh masyarakat desa tersebut. Namun, apabila buwahan yang di berikan kepada pemilik hajat dari pihak pemberi buwuh lebih sedikit maka masyarakat desa tersebut segera mengetahui bahwa pihak pemberi buwuh telah memberikan buwahan yang lebih rendah dari buwahan yang pernah diberikan oleh pemilik hajat ketika pemberi buwuh mengadakan hajatan.

Sehingga Budaya Keter tersebut juga memiliki fungsi sebagai kontrol sosial.

Budaya ini menarik untuk diteliti karena Budaya Keter di Desa Semiring, Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo masih bertahan dari dulu hingga saat ini dan masih melakukan secara berpasangan dengan siaran. Padahal di daerah lain yang

berdekatan dengan Desa Semiring, Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo sudah mulai banyak yang tidak lagi melakukan budaya ini, ataupun masih melakukan Budaya Keter, namun sudah banyak yang tidak menyiarkan hasil dari buwahan yang didapatkan tersebut. Sehingga hal ini penting untuk diteliti karena untuk mengetahui alasan mengapa Budaya Keter masih dilakukan hingga sekarang di Desa Semiring, Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo.

Fokus Penelitian

Maka dalam fokus penelitian yang dilakukan pada penelitian ini tentang *Sub-Culture* Buwahan Dalam Acara Pernikahan Masyarakat Pedesaan (Studi budaya “keter” pada masyarakat Desa Semiring Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo), dengan permasalahan sebagai berikut:

Apa alasan masyarakat Desa Semiring, Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo masih memilih tetap melakukan Budaya Keter ?

Teori modal sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dibagi menjadi Capital, Field, dan Habitus.

Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dapat dijawab melalui rumusan masalah yang ada, serta memiliki maksud untuk mencapai target pencapaian akademis yang sudah menjadi ketentuan untuk memperoleh *soft skill* dan *hard skill* dari penelitian ini, yaitu:

Untuk mengetahui dan memahami alasan dari masyarakat Desa Semiring, Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo tetap melakukan Budaya Keter.

Kerangka Teori

Teori Modal Sosial Oleh Pierre Bourdieu

A. Habitus

Habitus atau kebiasaan adalah “struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang yang diinternalisasikan yang mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya. Habitus juga mencerminkan pembagian secara objektif dalam struktur kelas seperti menurut umur,

jenis kelamin, kelompok, dan kelas sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari lamanya posisi dalam kehidupan sosial yang diduduki. Jadi habitus akan berbeda-beda, tergantung pada wujud posisi seseorang dalam kehidupan sosial; tidak setiap manusia sama kebiasaannya; orang yang menduduki posisi yang sama dalam kehidupan sosial, cenderung mempunyai kebiasaan yang sama.

Habitus menghasilkan, dan dihasilkan oleh, kehidupan sosial. Tindakanlah yang mengantarai habitus dan kehidupan sosial. Di satu pihak, habitus diciptakan melalui praktik (tindakan); di

pihak lain, habitus adalah hasil tindakan yang diciptakan kehidupan sosial. Sementara tindakan atau praktik cenderung membentuk habitus, habitus, pada gilirannya, berfungsi sebagai penyatu dan menghasilkan praktik atau tindakan.

Walau habitus adalah sebuah struktur yang diinternalisasikan, yang mengendalikan pikiran dan pilihan tindakan, namun habitus tidak menentukannya (Myles, 1999).

B. Field

Menurut Bourdieu, lingkungan adalah jaringan hubungan antar posisi objektif di dalamnya (Bourdieu dan Wacquant,

1992: 97). Keberadaan hubungan ini terlepas dari kesadaran dan kemauan individu. Lingkungan bukanlah interaksi atau ikatan lingkungan bukanlah intersubjektif antara individu. Penghuni posisi mungkin agen individual atau lembaga, dan penghuni posisi ini dikendalikan oleh struktur lingkungan.

Bourdieu melihat lingkungan sebagai sebuah arena pertarungan: “lingkungan adalah juga lingkungan peluang.: (Bourdieu dan Wacquant, 1992: 101. Struktur lingkunganlah yang “menyiapkan dan membimbing strategi yang digunakan penghuni posisi tertentu (secara individual atau kolektif) yang mencoba untuk melindungi atau meningkatkan posisi mereka untuk persiapan perjenjangan sosial yang paling menguntungkan bagi produk mereka sendiri (Bourdieu, dikutip dalam Wacquant, 1989:40). Lingkungan adalah sejenis pasar kompetisi dimana berbagai jenis modal (ekonomi, kultur, sosial, dan simbolik) digunakan dan disebarkan.

C. Capital

Kapital atau modal yang memungkinkan orang untuk mengendalikan nasibnya sendiri maupun nasib orang lain. Bourdieu membahas empat tipe modal atau kapital, yaitu; **Pertama**, Modal

ekonomi yakni modal yang dimiliki seseorang secara finansial. **Kedua**, Modal kultural meliputi berbagai pengetahuan yang sah. **Ketiga**, Modal sosial terdiri dari hubungan sosial yang bernilai antara individu. **Keempat**, Modal simbolik berasal dari kehormatan dan prestige seseorang. Melalui beberapa tipe modal inilah sebagai alat yang juga digunakan untuk memberikan pengaruh terhadap tindakan yang diambil oleh aktor. Modal sangat banyak mempengaruhi pada lingkungan, dikarenakan modal-modal tersebut banyak digunakan pada kehidupan bermasyarakat. Modal-modal tersebutlah yang digunakan

untuk menunjukkan posisi dari aktor pada kehidupan bermasyarakat.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menjelaskan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif, karena di dalam penelitian bersifat kualitatif didalamnya menerangkan bahwa realitas yang terbentuk dalam masyarakat merupakan hasil dari pandangan secara pribadi setiap subyek individu. Tujuan dari penelitian bersifat kualitatif ini adalah

untuk bagaimana memahami realitas yang terjadi pada masyarakat, bukan hanya dari segala hal yang mampu dirasa dan dilihat, melainkan juga memahami dan menjelaskan realitas di balik fakta yang terjadi di masyarakat.

Analisis Hasil Penelitian

Pada bab ini diuraikan data-data yang diperoleh di lapangan tentang budaya buwuhan pada masyarakat pedesaan yang ber-*setting* di Desa Semiring, Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo.

1. Pelestarian Budaya Keter

Masyarakat Desa Semiring ini masih melakukan budaya keter ini ada beserta siarannya, hal tersebut dikarenakan, keter dan siaran sudah dianggap sebagai budaya yang sudah lama dilakukakan dalam acara pernikahan di Desa Semiring. Dan dalam prakteknya budaya keter dan

siaran dilakukan secara bersamaan. Dan budaya keter ini dianggap sebagai budaya yang melatih masyarakat untuk adil dan saling menghormati.

2. Budaya Keter Yang Di Wajibkan

Budaya keter ini memang sudah seperti diwajibkan, karena disetiap acara pernikahan selalu ada orang yang membawakan buah tangan atau buwuhan yang akan diberikan kepada pemilik hajat, sehingga dengan budaya keter, hasil dari buwuhan tersebut dicatat dan disimpan untuk menjadi pengingat ketika waktunya harus untuk mengembalikan buwuhan

yang dulunya pernah diberikan, kemudian catatan itu juga dapat memberikan arti bahwa dalam memberi dan menerima harus dengan seimbang. Dan seiring dengan waktu maka budaya keter ini selalu ada dikehidupan masyarakat Desa Semiring, karena disetiap pernikahan

yang dilakukan oleh masyarakat Desa Semiring, maka selalu menggunakan budaya keter ini sebagai pendamping dalam acara pernikahan itu sendiri, yang kemudian budaya keter tersebut dapat dilakukan sampai waktu yang lama oleh masyarakat Desa Semiring tersebut.

3. Alasan tetap melakukan budaya keter

Alasan yang mendasari informan untuk melakukan budaya keter ini memiliki banyak variasi, dari data diatas alasan untuk tetap melakukan budaya keter adalah karena sudah merupakan suatu budaya yang sudah ada dan sudah terbentuk sedemikian rupa dan juga sudah bertahan dari jaman ke jaman, dan budaya keter tetap dilakukan karena memberikan kemudahan untuk mengetahui rincian dari tiap buwahan yang didapatkan, hal tersebut memudahkan ketika nanti harus mengembalikan buwahan tersebut, dan juga budaya keter ini masih dilakukan karena sudah menganggap budaya ini sebagai kebiasaan yang dilakukan masyarakat dalam acara pernikahan.

4. Alasan tetap melakukan budaya siaran

Siaran digunakan untuk memberitahukan nama dan jumlah dari buwahan, untuk memberitahukan bahwa sedang berlangsung suatu hajatan pernikahan, dan untuk menghormati para tamu undangan yang hadir dan berusaha untuk memberitahukan dengan terbuka dan transparan hasil perolehan dari budaya keter dari buwahan yang didapatkan.

5. Hasil Dari Budaya Keter

Keuntungan yang didapatkan dari melakukan budaya keter ini adalah untuk sebagai usaha

mempertahankan dan melestarikan budaya keter itu sendiri, karena menganggap bahwa budaya ini masih menjadi kegiatan yang penting dan hanya dimiliki dengan kompak, dan begitu juga dengan keuntungan yang diperoleh untuk melakukan siaran dan memberitahukan kepada orang-orang tentang informasi seputar buwuhan yang didapatkan oleh para pemilik hajat, dan siaran tersebut juga akan memberikan hiburan kepada masyarakat sekitar acara pernikahan tersebut diberlangsungkan. Keuntungan lain yang didapatkan dari budaya keter, ketika budaya keter mengharuskan orang untuk mengembalikan dengan jumlah yang sama, maka ketika buwuhan tersebut kembali kepada yang memberika buwuh, ketika buwuhan tersebut sudah terkumpul menjadi satu secara keseluruhan maka buwuhan tersebut dapat dimanfaatkan menjadi modal yang dapat digunakan untuk modal usaha yang sedang berjalan atau modal usaha yang baru dilakukan. Sehingga ketika menjadi modal usaha tersebut dapat memberikan untung kepada pemilik hajat.

6. Sanksi Tidak Melakukan Budaya Keter

Sanksi yang diterima ketika tidak melakukan budaya keter, sanksinya berupa sanksi sosial dan sanksi moral, ketika tidak melakukan budaya keter maka lebih banyak dijadikan sebagai omongan bahwa tidak melakukan budaya keter dan melanggar budya yang ada di desa tersebut, sanksi tersebut sudah memberatkan karena sanksi tersebut dapat berlangsung dengan waktu yang panjang, sanksi yang biasa dilakukan dengan tidak menyapa, tidak mengajak berbicara dan tidak

dihormati bagi yang tidak melakukan budaya keter tersebut. Kemudian sanksi lainnya dapat berupa membandingkan antara warga satu dengan warga yang lain, terutama apabila dibandingkan merupakan dengan kelas sosial ekonomu yang sama, maka bagi yang tidak melakukan budaya keter dengan siarannya dengan yang melakukan budaya keter dengan siarannya. Sanksi tersebut sudah terasa sangat berat dan berdampak pada individu yang mendapatkan sanksi.

Kesimpulan
Masyarakat Desa Semiring masih melakukan Budaya Keter, hal tersebut dikarenakan Budaya Keter yang didalamnya menggunakan siaran sudah merupakan sebuah Budaya Buwuhan yang sudah lama dilakukan ketika acara pernikahan di Desa Semiring, Kecamatan

7. Pengaruh Budaya Keter Terhadap Ekonomi Informan
Pengaruhnya secara ekonomi dapat membantu namun juga dapat membebani, dapat membantu apabila buwuhan pada budaya keter tersebut dapat digunakan untuk kegiatan yang dapat lebih meningkatkan secara ekonomi, dan membebani apabila buwuhan yang didapatkan tersebut tidak digunakan untuk kegiatan yang dapat meningkat secara ekonomi. Dapat membebani juga apabila buwuhan yang didapat terlalu besar dan tidak sesuai dengan kapasitas dari orang yang menerima tersebut.

Realitas dilapangan menunjukan bahwasannya Budaya Keter ini dianggap sebagai budaya yang melatih masyarakat untuk adil dan saling menghormati. Menurut masyarakat Desa Semiring melakukan budaya

tersebut dikarenakan sudah secara turun-temurun yang diinternalisasikan oleh orang tua dari masyarakat asli desa tersebut sehingga sampai sekarang terus dilakukan oleh anaknya yang menjadi pelaku Budaya keter tersebut, dikarenakan sudah menjadi suatu kebiasaan ketika memiliki hajatan pernikahan maka secara langsung mereka akan melakukan Budaya Keter.

Pada Budaya Keter, Masyarakat Desa Semiring masih menggunakan siaran dalam budaya keter adalah untuk menyiarkan nama beserta jumlah dari buwahan yang diberikan atau dikembalikan, untuk memberikan tanda kepada masyarakat Desa Semiring sekitar pemilik hajatan pernikahan, bahwa hari itu sedang berlangsung suatu hajatan pernikahan, kemudian alasan yang lain adalah untuk menghormati para tamu undangan yang hadir pada hajatan

pernikahan tersebut, dan melalui siaran memiliki fungsi untuk berusaha memberitahukan dengan terbuka dan transparan hasil perolehan dari buwahan selama Budaya Keter yang diterima dari para tamu undangan, kemudian ketika sudah melakukan penjumlahan maka kemudian dibacakan hasil jumlah dari total keseluruhan buwahan tersebut.

Hal yang mendasari secara personal aktor Budaya Keter, Masyarakat Desa Semiring masih melakukan Budaya Keter adalah sebagai usaha mempertahankan dan melestarikan Budaya Keter itu sendiri, karena masyarakat Desa Semiring menganggap bahwa Budaya Keter masih menjadi kebiasaan yang masih kompak untuk dipertahankan, begitu juga dengan keuntungan yang diperoleh untuk melakukan siaran dan menyiarkan kepada orang-orang tentang buwahan yang didapatkan oleh

para pemilik hajat. Keuntungan lain yang didapatkan melakukan Budaya Keter, ketika Budaya Keter mengharuskan orang untuk mengembalikan buwuhan dengan jumlah yang sama, ketika buwuhan tersebut sudah terkumpul menjadi satu, maka kemudian tidak jarang buwuhan tersebut dapat dimanfaatkan menjadi modal yang dapat digunakan untuk modal usaha yang sedang berjalan atau modal usaha yang baru dilakukan.

Namun dalam hal tersebut, pihak yang mampu memanfaatkan buwuhan menjadi sebuah modal usaha adalah lebih kepada masyarakat kelas sosial ekonomi atas. Sedangkan untuk masyarakat kelas sosial ekonomi bawah, lebih sering menggunakan hasil buwuhan tersebut untuk persediaan. Dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki, sanksinya dapat berupa sanksi sosial dan sanksi moral, ketika seseorang pada saat memiliki hajat pernikahan tidak melakukan Budaya Keter maka lebih banyak dijadikan sebagai omongan bahwa tidak melakukan Budaya Keter dan dianggap telah melanggar budaya yang ada di desa tersebut. Kemudian sanksi lainnya yang didapat, bisa berupa membandingkan antara warga satu dengan warga yang lain, terutama apabila dibandingkan merupakan dengan kelas sosial ekonomi yang sama, dalam hal ini lebih sering terjadi kepada masyarakat dengan kelas sosial ekonomi atas. Sehingga bagi masyarakat yang tidak melakukan Budaya Keter dan siarannya Sanksi tersebut yang diterima dan kemudian dapat berdampak pada individu yang mendapatkan sanksi.

Ketika tidak melakukan Budaya Keter masyarakat mendapat sanksi, Budaya Keter juga dapat memberikan pengaruh secara ekonomi,

pengaruhnya dapat membantu namun juga dapat membebani. Dapat membantu ketika buwuhan yang tercatat didalam Budaya Keter tersebut dapat digunakan untuk kegiatan yang dapat lebih meningkatkan perputaran kepemilikan secara ekonomi. Dapat membebani ketika buwuhan yang didapatkan tersebut tidak digunakan untuk kegiatan yang dapat lebih meningkatkan perputaran kepemilikan secara ekonomi.

Terjadi ketimpangan atau ketidakadilan dalam Budaya Keter saat ini, dikarenakan pemilik hajat dapat menolak pemberian buwuh, ketika buwuhan tersebut berupa, sound sistem, terop, panggung, dan hiburan. Sedangkan untuk uang, beras, dan gula, pemilik hajat tidak dapat menolak, dikarenakan uang, beras, dan gula dibawa ketika datang ke hajat tersebut. Bila sound sistem, terop, panggung, dan hiburan meskipun memiliki harga

yang mahal, pemilik hajat dapat menolak, namun untuk uang, gula, dan beras pemilik hajat tidak dapat menolak meskipun uang, gula dan beras dapat sebanyak jumlah dari barang yang dapat ditolak diatas.

Saran

Saran Epistemologis dalam penelitian ini, yaitu untuk penelitian selanjutnya yang memilih topik yang sama, dapat menggunakan metodologi yang berbeda, *setting* sosial dan sudut pandang yang berbeda, dan lebih bervariasi terhadap penentuan informan. Meskipun untuk saat ini temuan data di lapangan sudah cukup baik namun akan lebih baik lagi jika penelitian selanjutnya menggunakan variasi yang lebih beragam terhadap penentuan informan di Desa Semiring, Kecamatan Mangaran, Kabupaten Situbondo. Sehingga didalam analisa terdapat perbandingan tentang pemahaman Budaya Keter yang

dilakukan oleh masyarakat di Desa budaya, melainkan dapat Semiring, Kecamatan Mangaran, menggunakan teori yang berhubungan Kabupaten Situbondo. Penelitian dengan ekonomi.

selanjutnya dapat lebih fokus pada Dari penjelasan kekurangan keterpihakan pada salah satu kelas dalam penelitian diatas maka sosial ekonomi masyarakat tertentu, disarankan untuk penelitian sehingga dapat memberikan selanjutnya yang memilih topik penjelasan yang lebih mendalam. permasalahan yang sama dengan

Saran Ontologis dalam penelitian ini dapat memenuhi penelitian selanjutnya dapat beberapa kekurangan diatas, sehingga menggunakan teori lain yang dapat dapat melengkapi kekurangan yang memberikan uraian yang mendalam ada pada penelitian ini guna dan bervariasi. Sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih menemukan data yang lebih bervariasi baik.

dan tidak terpaku hanya kepada

Daftar Pustaka

Buku

- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Raho, Bernard. 2014. *SOSIOLOGI*. Yogyakarta: Ledalero.
- Redfield, Robert. 1985. *MASYARAKAT PETANI DAN KEBUDAYAAN*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Ritzer, George. 2013. *SOSIOLOGI ILMU PENGETAHUAN BERPARADIGMA GANDA*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosial Modern*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah et.al. ed. 2006. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

Skripsi

- Daud, Daud. 2012. *MADURA DAN OTOK-OTOK : STUDI KASUS TENTANG MANFAAT BUDAYA OTOK-OTOK TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA GUNUNG ELEH KECAMATAN KEDUNGUNG KABUPATEN SAMPANG*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fatimah Tunjung, Kasih. 2012. *LAKU NENEPI DI MAKAM PANEMBAHAN SENOPATI KOTAGEDE*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurjanah, Siti Laila. 2014. *Hubungan antara status sosial ekonomi dengan motivasi orang tua menyekolahkan anak di PAUD Smart Kid dan PAUD Sahabat Ananda Kecamatan Dau*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Raza, Diah Angga. 2014. *MAKNA TRADISI BUWUH DALAM ACARA PERNIKAHAN DI DESA TURIREJO KECAMATAN KEDAMEAN KABUPATEN GRESIK*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Website

<https://mangaran.wordpress.com/2011/06/21/gambaran-umum/> Pada Tanggal 1 Oktober 2016 Pukul 22.34